

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan mengenai tiga asas bushido yaitu *makoto*, *rei* dan *meiyo*, melalui drama “Shinsengumi”.

Asas *makoto* dalam drama *Shinsengumi* dapat terlihat dengan jelas dalam diri Kondo Isami, Isami sangat patuh pada peraturan *bushi*, ia selalu menjaga perkataannya sebagai *bushi*. Perbuatannya selalu tulus dan mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Ketulusan hatinya mampu merubah lawan menjadi kawan dan melalui ketulusan tersebut kejujuran akan muncul dengan sendirinya. Isami dididik oleh ayahnya dengan disiplin yang ketat, melalui didikan yang tepat, dan pergaulan yang baik, Isami terbentuk sebagai seorang yang menjunjung norma-norma kehidupan.

Asas *makoto* membentuk seseorang menjadi tulus hati, dan jujur. Bila seorang *bushi* telah mengatakan hal yang akan dilakukan, maka ia tidak akan memungkiri hal yang telah ia katakan. Kata-kata seorang *bushi* sama seperti sumpah yang diucapkan, oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang *bushi* untuk menjaga kata-katanya karena hal tersebut bersangkutan dengan asas *meiyo* dan *rei*. Dalam drama *Shinsengumi*, Hijikata menerapkan asas *makoto* saat ia berjanji pada Isami bahwa ia akan membuat Isami menjadi orang terkenal di Edo. Sedangkan Yamanami berjanji

akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Isami dan akan mengikuti Isami kemanapun dia pergi.

Asas *rei* mudah dilakukan oleh siapa saja. Tapi asas *rei* diterapkan dengan rasa tulus sangat sulit ditemukan, seseorang biasa melakukan penghormatan tanpa adanya rasa tulus, dengan membungkukkan badan atau memberi salam tanpa adanya rasa tulus berarti sama dengan melakukan kebiasaan sehari-hari. Dalam drama *Shinsengumi* hal ini terlihat pada penghormatan anak kepada orang tua, bawah kepada atasan, atau istri kepada suami. Baik asas *rei*, *meiyo*, maupun *makoto*, ketiga asas tersebut membutuhkan ketulusan jiwa. Penghormatan pada seseorang baik orang tua maupun muda harus disertai dengan rasa tulus. Penghormatan dengan rasa tulus dapat dilihat melalui perbuatan dan tingkah laku seseorang.

Asas *meiyo* adalah penerapan kehormatan seorang *bushi* yang didasari pada rasa malu. Dengan adanya rasa malu yang tertanam pada diri seseorang maka dorongan untuk melakukan hal yang tidak baik akan hilang dengan sendirinya. Dalam drama *Shinsengumi*, asas *meiyo* diterapkan oleh ketiga pemain utama dalam drama *Shinsengumi*. Isami yang menjaga kehormatannya yang direndahkan oleh Kogoro, Hijikata yang dirayu oleh Oume dan Yamanami yang mempertahankan kesatuan *Shinsengumi* dengan melakukan *seppuku*. Kehormatan tersebut sangat berharga bagi *bushi*, bila kehormatan seorang *bushi* telah dinodai oleh suatu hal, ia akan berusaha memperbaiki kesalahannya, bila kesalahan tersebut tidak dapat diperbaiki, maka *bushi* tersebut akan menyelesaikannya dengan *seppuku*.

Latar belakang Isami dan anggota Shinsengumi lainnya tidak dapat diubah, mereka hanyalah seorang petani dan pedagang biasa, namun dengan merubah cara pandang dan tingkah laku dengan dasar asas *bushido*, mereka memiliki jiwa *bushido* yang kuat, bahkan dapat melebihi seseorang yang memiliki latar belakang sebagai *bushi*. Melalui contoh kasus ini dapat diambil kesimpulan bahwa status bukanlah hal yang penting, yang terpenting adalah asas-asas *bushido* tersebut diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perdagangan memang merupakan hal yang tabu bagi *bushi*, melalui drama *Shinsengumi* dapat disimpulkan bahwa *bushi* dapat melakukan kegiatan berdagang dengan batas normal, tidak melakukan kegiatan berdagang untuk memperkaya diri sendiri, namun perdagangan tersebut bertujuan untuk mencapai suatu hal yang berkaitan dengan penerapan asas *makoto*, *rei*, dan *meiyo*.